

**KAJIAN NILAI-NILAI HISTORISME
DALAM NOVEL *TRILOGI SOEKRAM*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

*An Analysis of Historicalism Values
in Sapardi Djoko Damono's Novel Entitled "Trilogi Soekram"*

Erwin Wibowo

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Gubernuran, Teluk Betung, Bandar Lampung
Telepon (0721) 486408, (0721) 480705
Nomor telepon 085269940405, pos-el: erwin.wibowo@ymail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the historic values in "Soekram Trilogi" novel, written by Sapardi Djoko Damono, by using theory of historicalism. The data analysis is conducted by using descriptive-qualitative technique which is done through categorization and inference. The categorization is used to categorize the data based on a certain determined category. The data used in this research are in the forms of quotations from the novel which are considered containing historical facts of Indonesia struggle against Dutch colonization, a historical fact in 1960's when Indonesia was in the revolution era led by president Soekarno, and a historical fact of reformation which occurred in 1998. These facts are represented by characters in this novel.

Keywords: novel, Soekram Trilogy, historicalism values, historical facts

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai sejarah yang ada dalam novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori Historisme. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung unsur sejarah. Hasil kajian ini berupa fakta-fakta sejarah dari perjuangan bangsa Indonesia melawan Belanda, fakta sejarah tahun 1960-an tentang zaman Indonesia sedang melakukan revolusi yang dipimpin oleh Presiden Soekarno, dan fakta sejarah tentang reformasi yang terjadi pada tahun 1998. Peristiwa-peristiwa itu direpresentasikan oleh para tokoh-tokohnya dalam novel tersebut.

Kata kunci: novel, *Trilogi Soekram*, nilai, historisme, fakta sejarah

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang seni warisan peradaban dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra dalam masyarakat dunia tidak bisa ditolak, dan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi, 1990:1).

Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengandung imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra itu sendiri lahir disebabkan oleh dorongan manusia untuk menunjukkan kreatifitasnya. Perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini sedang mengalami perkembangan yang pesat dengan bentuk yang beragam. Sejak munculnya karya sastra di dunia ini, sejak itu pulalah penelitian tentang karya sastra banyak dilakukan, karena dalam karya sastra ada maksud yang akan disampaikan oleh penulisnya.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukkan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal yang saling berkaitan, dan saling bergantung (Pradopo, 2001:118-119).

Sebagai karya yang bersifat imajinatif, karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi dan teks naratif. Dalam hal ini fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan. Namun, karena fiksi merupakan cerita rekaan atau khayalan saja, maka dari itu berbagai masalah kehidupan tersebut diolah dengan sungguh-sungguh sedemikian rupa oleh pengarang sesuai dengan persepsinya untuk dituangkan ke dalam karya sastra.

Novel adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya berisi tentang pelajaran kehidupan, novel itu sendiri merupakan jenis prosa yang jaalan ceritanya cukup panjang, dalam rangkaian cerita itu mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh-tokohnya dengan mendeskripsikan watak dan sifat kehidupan tokoh utama dan para tokoh pendukungnya. Selain itu, novel merupakan salah satu wujud dari karya imajinasi manusia yang dituang dalam bentuk tulisan. Penulis merangkai kalimat demi kalimat yang dapat mewakili imajinasinya untuk membentuk sederetan realita yang ada dalam keseharian manusia. Cerita yang terdapat dalam novel merupakan kisah hidup dan berbagai peristiwa kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang juga memerankan berbagai karakter tersendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2012:15), menyatakan bahwa "Novel adalah karya yang bersifat realistik, yang mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam". Maksudnya, novel merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang bersifat realistik yaitu sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pembaca.

Realita yang dimunculkan dalam novel merupakan kisah-kisah yang dapat memberikan inspirasi baru kepada pembaca. Salah satunya merupakan kisah historis atau sejarah yang sering dimunculkan dalam sebuah novel yang bernilai historis. Penulis menyusun kembali dalam sederet kalimat yang dapat mewakili rentetan cerita sejarah masa silam dan dimunculkan kembali berbentuk cerita dalam novel untuk dapat diketahui oleh pembaca sastra pada zaman selanjutnya.

Selain itu, tidak hanya dapat diketahui cerita atau kisah sejarah zaman silam yang menjadi alasan penulis menceritakan kembali dalam bentuk novel berbagai kisah historis yang telah terjadi di suatu masyarakat, tetapi penulis menyusun novel yang mengandung sejarah untuk dapat menawarkan berbagai nilai sejarah bagi pembaca sastra bentuk novel. Hal ini dikarenakan nilai sejarah merupakan nilai yang dapat memberikan pemahaman bagi pembaca sastra yang bernilai sejarah untuk meneladani orang-orang terdahulu yang telah berjasa atau bahkan telah berkiprah dan tentunya ada yang dapat dijadikan anutan atau bahkan nasihat tersendiri.

Pada hakikatnya sejarah merupakan kisah silam yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kisah silam tersebut ada yang sampai saat ini masih membumi dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan adanya suatu peristiwa penting atau menimbulkan kesan tersendiri sehingga peristiwa tersebut memiliki nilai sejarah yang tinggi sampai saat ini. Selain itu, nilai sejarah juga merupakan suatu nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan bagi manusia zaman sekarang untuk lebih memahami dan menghargai berbagai peristiwa zaman silam bahkan lebih menghargai siapa saja yang memiliki andil dalam peristiwa tersebut.

Menurut Sugihastuti (2007:161), menjelaskan bahwa “Sejarah dalam arti sempit mempelajari manusia masa lampau, sepanjang hal itu dapat diteliti dari keterangan-keterangan tertulis yang berasal dari zamannya dan kemudian sampai kepada kita. Dalam arti luas sejarah berusaha mengungkapkan manusia masa lalu dalam menjalani riwayatnya sejak dari mula, tidak peduli apakah keterangan yang ditinggalkannya berupa keterangan tertulis atau bukan”. Dapat dipahami bahwa sejarah merupakan suatu hal yang mengungkapkan berbagai peristiwa atau kehidupan pada masa lalu yang tentunya memiliki kesan atau suatu pertinggal yang masih dikenang oleh manusia pada masa sekarang.

Sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti pohon. Kata ini ada sesudah perpaduan budaya Indonesia dengan kebudayaan Islam. Sejarah dalam arti sempit mempelajari sesuatu tentang masa lampau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah mengandung tiga pengertian yaitu: asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau; ilmu sejarah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Sejarah mengandung tiga pengertian yaitu: asal usul (keturunan) silsilah: kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau.

Nilai sejarah merupakan pendekatan karya sastra yang melihat satu fenomena atau gejala sejarah. Karya sastra dipahami selalu berkaitan dengan masa lalu karena karya sastra terlahir sebagai buah karya seorang pengarang, maka keterkaitan masa lalu itu juga berlaku untuk pengarang, sejarah sastra dengan implikasi para pengarang, karya sastra dan periode-periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai historis atau sejarah adalah hal-hal yang erat kaitannya dengan sejarah. Waktu yang telah lewat sudahlah lewat, tidak dapat diraih atau dikejar lagi. Begitu juga dengan peristiwa-peristiwa yang hanya sekali terjadi. Oleh karena itu, semua peristiwa yang telah lewat tidak dapat ditemui lagi dan tidak akan terulang kembali. Peristiwa yang telah lewat itu dapat dapat juga sampai kepada manusia karena meninggalkan jejak. Jejak tersebut menjadi komponen penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam penulisan sejarah kehidupan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2012: 28), menyatakan bahwa "Nilai yang terkandung dalam karya sastra antara lain adalah sebagai berikut: 1) Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak/budi pekerti/susila atau baik buruk tingkah laku. 2) Nilai sosial/kemasyarakatan, yaitu nilai yang berkaitan dengan norma yang berada di dalam masyarakat. 3) Nilai religius/keagamaan, yaitu nilai yang berkaitan dengan tuntutan beragama. Maksudnya, nilai keagamaan merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang berhubungan dengan aturan atau ketentuan agama yang mengikat seseorang dalam kehidupannya. 4) Nilai pendidikan/edukasi, yaitu nilai yang berkaitan dengan pengubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran). Maksudnya, nilai pendidikan merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang berhubungan dengan pengajaran untuk mengubah tingkah laku manusia dari buruk menjadi lebih baik. 5) Nilai estetis/keindahan, yaitu nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menarik/menyenangkan (rasa seni). Maksudnya, nilai keindahan merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang berhubungan dengan sesuatu hal yang indah atau dapat menyejukkan hati ketika melihat atau melakukan hal tertentu. 6) Nilai etika, yaitu nilai yang berkaitan dengan sopan santun dalam kehidupan. 7) Nilai politis, yaitu nilai yang berkaitan dengan pemerintahan. 8) Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan adat istiadat. 9) Nilai kemanusiaan, yaitu nilai yang berhubungan dengan sifat-sifat manusia. Nilai-nilai ini ada yang bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, budaya, edukatif, humoris, dan sebagainya. Maksudnya, nilai kemanusiaan merupakan nilai yang terkandung dalam karya sastra, yang berhubungan dengan sifat manusia, seperti cara berpikir manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan nilai dalam sebuah karya sastra, yaitu 1) nilai moral, 2) sosial, 3) keagamaan, 4) pendidikan, 5) keindahan, 6) etika, 7) politis, 8) budaya, dan 9) kemanusiaan. Kesembilan nilai tersebut merupakan nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dapat diaplikasikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya dan sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra.

Namun, keberatan itu dapat diseliminasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu, sebagaimana pendapat Rokhman, dkk., (2003:143) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Keterkaitan antara sastra dan sejarah juga dikemukakan oleh Teeuw. Menurut Teeuw, secara etimologi sastra dan sejarah, sebagai *story* dan *history* berasal dari kata yang sama, yaitu *historia* (Yunani). *Story*, yaitu cerita itu sendiri, jelas merupakan tulang punggung bagi sebuah karya, khususnya jenis karya sastra yang dikategorikan sebagai prosa (Sugihastuti, 2002:340).

Historisisme menurut Welck dan Warren dikatakan bahwa rekonstruksi sastra, yang masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang telah pelajari dengan memakai standart atau gaya mereka dan menghilangkan apa yang telah menjadi konsepsi awal dari pemikiran kita sendiri. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya (Ratna, 2007).

Historisisme adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur refleksi karya tersebut terhadap zaman pada saat karya tersebut dibuat atau diterbitkan.

Historisisme ini pertama kali dikembangkan di Jerman pada abad 19 kemudian berkembang sampai ke Inggris dan Amerika. Tokoh historisisme yang penting adalah Hippolyte A. Taine seorang berkebangsaan Prancis yang hidup pada tahun 1828 sampai 1893. Menurut Taine ada tiga komponen penting dalam aliran historisisme, yaitu : (1) ras, (2) lingkungan, dan (3) momentum.

Secara khusus kajian *new historicism* mencoba menelaah kembali konstruksi kekuasaan berikut jejaring yang dibentuknya melalui pembacaan secara memadai atas teks yang ada. Teks itu diurai sedemikian rupa dalam rangka mengungkapkan praktik diskursif yang berkembang dan beroperasi di dalamnya. Oleh karenanya, dalam konteks kajian *new historicism*, sama artinya mencoba untuk membuka selubung praksis kekuasaan yang berjalan melalui teks. Dengan demikian, teks menduduki posisi penting untuk mendedah basis kekuasaan yang ada. Hal tersebut cukup beralasan karena tidak satu pun yang dapat menghubungkan secara langsung dalam konteks kekinian, kecuali basis kekuasaan yang dikonstruksi oleh sejarah itu sendiri; yakni, dimensi ideologi, politik, dan sosio-kultural.

Novel yang menjadi objek kajian ini adalah novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan tahun 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel ini terdiri atas tiga bab yaitu “Pengarang Telah Mati”, “Pengarang Belum Mati”, dan “Pengarang Tak Pernah Mati”. Novel ini menceritakan kisah tokoh Soekram yang tiba-tiba loncat keluar dari cerita dan menggugat sang pengarang. Mengapa ia tak selesai ditulis. Mengapa ia tak bisa menentukan jalan ceritanya sendiri. Mengapa ia tak bisa menjadi pengarang. Mengapa kisah cintanya disusun secara rumit. Sejumlah pertanyaan yang membungkus kisah Soekram yang mengambil latar di kampus, rumah tangga, dan peristiwa huru-hara Mei 98.

Pada bagian pertama "Pengarang Telah Mati", Soekram diceritakan sebagai seorang dosen yang baru saja pulang studi dari luar negeri. Di saat kembali dari luar negeri dan melanjutkan menjadi pekerjaannya menjadi dosen, dihadapkan dengan susana Indonesia yang sedang terjadi reformasi, di mana demo mahasiswa terjadi di mana-mana menentang rezim yang sedang berkuasa, hingga terjadi kerusuhan massa di mana-mana.

Selanjutnya pada bagian kedua "Pengarang Belum Mati", si editor bertemu dengan pengarang aslinya yang ternyata belum mati. Ia menggugat cerita yang sudah diterbitkan tidak sesuai dengan apa yang ia tulis. Pengarang memberikan naskah aslinya pada si Editor untuk diterbitkan lagi. Di naskah tersebut Soekram ditempatkan sebagai mahasiswa di tengah hiruk pikuk politik tahun 60-an, di mana terjadi Revolusi dan pemilihan umum untuk pertamanya di Indonesia. Bagian ketiga dari novel ini sekaligus terakhir, "Pengarang Tak Pernah Mati", Soekram tokoh rekaan datang pada si Editor, ia tidak mau lagi jadi tokoh yang terus-terusan dipermainkan oleh pengarang. Dia bersikeras untuk menulis ceritanya sendiri. Dia menempatkan diri menjadi Soekram yang datang dari Jawa ke Padang untuk mencari kaum Proletar yang dipimpin oleh Datuk Meringgih. Di sini Soekram benar benar merubah cerita Sitti Nurbaya. Yang akhirnya mempertemukan Soekram dengan pengarang asli Sitti Nurbaya, Marah Rusli. Novel karya Sapardi Djoko Damono ini menunjukkan hubungan paling kompleks dan paling sejati antara pengarang dan tokoh di dalam tulisannya.

Pada novel Trilogi Soekram ini Sapardi Djoko Damono juga ingin mengajak pembaca tentang sejarah yang terjadi di Indonesia, tidak hanya menghadirkan konflik-konflik yang terjadi antara para tokohnya. Nilai-nilai sejarah tersebutlah yang nantinya menjadi kelebihan tersendiri dalam novel yang mendeskripsikan sisi historis dalam sebuah cerita novel. Nilai historis dalam novel mampu membuat pembaca untuk tidak hanya mengetahui tentang sejarah kisah tersebut, namun juga ikut memahami tentang bagaimana seharusnya yang dilakukan di saat sekarang untuk menghargai perjuangan di masa silam. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji unsur historis yang ada pada novel Trilogi Soekram. Adapun judul kajian ini adalah "Kajian Nilai-Nilai Historisme Dalam Novel *Trilogi Soekram* Karya Sapardi Djoko Damono". Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah nilai historis dalam Novel *Trilogi Soekram* Karya Sapardi Djoko Damono. Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang nilai historis dalam Novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono.

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan *new historicism* yang mengaitkan antara teks sastra dan nonsastra (Budianta, 2006:1-3). Pendekatan *new historicism* digunakan untuk menganalisis fakta-fakta sejarah dalam novel *Trilogi Soekram* disesuaikan dengan teks sejarah di luar karya sastra.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Triogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono. Data tersebut merupakan novel yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan keempat, Juni 2016, dengan ketebalan 273 halaman, ditambah buku-buku sejarah Indonesia yang membicarakan tentang sejarah politik yang terjadi saat itu. Data berupa kata, frase, kalimat, dan cerita yang diambil dari novel yang menjadi objek penelitian dan buku-buku pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung unsur sejarah. Kajian ini berusaha menganalisis novel untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam novel tersebut. Kajian ini dengan menggunakan analisis isi mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini latar yang disuguhkan adalah saat reformasi tahun 1998, di mana demonstrasi mahasiswa dan rakyat menuntut turunnya rezim yang berkuasa sejak 30 tahun. Dalam tahun 1998 ini pula terjadi kerusuhan yang terjadi di bulan Mei, yang menyebabkan tragedi besar bagi banyak warga keturunan dan keluarganya. Aksi mahasiswa yang menuntut lengsernya rezim yang berkuasa, dikarenakan situasi perekonomian yang semakin buruk akibat krisis moneter yang terjadi di beberapa kawasan Asia, yang berimbas hingga Indonesia. Aksi demonstrasi yang semakin besar, tak jarang berujung bentakan dengan aparat, hingga beberapa mahasiswa tewas terkena peluru yang ditembakkan oleh oknum aparat. Hingga pada bulan Mei 1998, terjadi kerusuhan masyarakat yang membakar, menjarah toko-toko, dan pusat perbelanjaan yang rata-rata milik etnis Tionghoa, adapula yang memperkosa gadis-gadis dan wanita Tionghoa. Hingga pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Soeharto mundur sebagai presiden, peristiwa itu menjadi momen bersejarah gerakan reformasi.

Dalam bab “Pengarang Telah Mati” Soekram digambarkan sebagai seorang dosen yang baru pulang menempuh pendidikan di luar negeri, setelah pulang dari melanjutkan sekolah dan kembali menjadi dosen, Soekram dihadapkan dengan permasalahan negeri yang sedang bergejolak. Sebagai dosen muda dan cerdas, Soekram sangat diidolakan oleh mahasiswa-mahasiswa. Pada bagian ini, Soekram yang berprofesi sebagai dosen muda, yang baru pulang dari masa belajarnya di luar negeri. Untuk mendapatkan beasiswa sekolah lanjutan tidaklah mudah, dan soekram mendapatkannya. Hal ini menandakan bahwa Soekram sebagai seorang yang cerdas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Beasiswa yang terbatas tidak memungkinkan menyimpan uang, apalagi mengirim ke rumah” (hlm. 10)

“terutama kalau perempuan itu mendapat tugas paper laporan bacaan. Ia suka membantu menuliskannya, hanya dengan membaca

bagian belakang buku ia bisa menulis beberapa lembar untuknya”
(hlm. 11)

Saat sedang belajar di luar negeri, Soekram menjalin perselingkuhan dengan Ida. Ida adalah orang Indonesia yang juga sedang menempuh pendidikan di sana. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Kampus itu tidak begitu indah, tetapi banyak teman yang bisa untuk tempat mampir di sela-sela kuliah. Akhir-akhir ini ia sering makan di bangku taman bersama Ida, setelah masing-masing membeli sandwich dingin dari lemari es yang tersebar disudut-sudut kampus.” (hlm. 30)

Belajar di Luar negeri membuat Soekram harus jauh dari keluarganya, selama lebih dari dua tahun. Selama dalam masa belajar itu, Soekram sering bertemu dengan Ida. Dengan Ida, Soekram menjalin hubungan, hingga terjadiah perselingkuhan yang dilakukan oleh Soekram dan Ida. Perselingkuhan mereka sudah sampai melalukan hubungan suami istri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Mungkin main-main. Tapi mungkin tidak. Selama tiga tahun terakhir di pulau itu, setiap malam mereka tidur bersama. Bergiliran, kadang-kadang di kamarnya, kadang-kadang di kamar-nya.” (hlm. 9—10)

“Apa aku perampok istri orang? Kau yang telah merampok, itu benar. Kau telah merampokku sampai tinggal telanjang bulat. Aku suka itu karena kau tidak memperlakukan aku sebagai boneka” (hlm. 42)

Setelah selesai melanjutkan studinya di luar negeri, Soekram kembali menjadi dosen di Indonesia. Di kampusnya Soekram termasuk dosen yang disukai oleh mahasiswa, karena beberapa pemikiran-pemikirannya yang dianggap bagus oleh mahasiswa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Bapak akan pergi ke pemakamannya, kan, Pak?”

“Insya Allah.”

“Ia Fans Bapak. Setelah menjawab “O ya?” ia meninggalkan mahasiswa itu untuk ketemu dekan yang tadi malam menelponnya perihal terbunuhnya seorang mahasiswa.” (hlm. 21)

“ Sudah dua kali ia dijemput Rosa untuk hadir dalaam pertemuan mahasiswa di sebuah rumah kontrakan dekat kampus, Soekram sebenarnya tidak terlalu berminat. Tetapi anak-anak selalu mengatakan ia punya banyak Fans di kampus; jadi ia ikut saja, takut menyakiti hati mereka” (hlm.32)

Sejak kembali menjadi dosen, dan ikut dalam pergerakan mahasiswa, membuat Soekram dekat dengan mahasiswa, tidak terkecuali dengan Rosa, gadis keturunan cina yang selalu menjemput dan mengantarkan Soekram dari rumah ke kampus. Hal tersebut membuat Soekram pelan-pelan menyukai Rosa. Hal ini terlihat pada kutipan.

“Di mana gerangan mawar itu? Ia janji makan siang di Mbok Berek lagi. Ia tidak ingin melanggar pesan ibunya. Itu berarti ia harus bertemu Rosa siang ini.” (hlm. 44)

“Maaf, Pak. Lebih lima menit.” Suara gadis itu tiba-tiba seperti suara perempuan di sebuah iklan pembersih lantai. Ia menyukainya. Seperti suara minuk. Seperti Ida. Bukit-bukit pasir dalam benaknya bergeser.” (hlm.57)

Pada bab “Pengarang Belum Mati” Soekram digambarkan sebagai seorang Mahasiswa S-1 di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, dalam bab ini pula diceritakan bagaimana keadaan keluarga Soekram. Pada bagian ini diceritakan bagaimana sosok ayah Soekram, hingga nenek Soekram yang sangat sayang kepadanya. Latar yang diangkat pada bagian kedua ini adalah latar pada tahun 1955 hingga tahun 1965an. Pada tahun itu banyak terjadi gejolak politik di Indonesia, pemilihan umum pertama kali di Indonesia diadakan pada tahun 1955 dengan berbagai macam partai politik yang mengikuti pesta demokrasi tersebut.

“Ayah Soekram adalah anggota yang tidak begitu fanatik dari sebuah partai politik, meskipun ketika ada pemilihan umum pertama di negeri ini rumahnya penuh dengan tanda gambar segi tiga kepala Banteng.” (hlm. 91)

“Ayahnya seorang nasionalis, yang sedikit banyak tentu saja percaya bahwa revolusi belum selesai.” (hlm. 106)

Kutipan tersebut dapat menggambarkan bagaimana sosok ayah Soekram seorang anggota politik, tetapi tidak terlalu fanatik dengannya. Ayah Soekram yang mendukung partai nasionalis, selalu berselisih paham dengan kakaknya Soekram, hal ini dikarenakan kakaknya Soekram menikah dengan seorang priyayi, hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Entah karena apa, ayahnya selalu berselisih pendapat dengan kakak perempuannya yang kawin dengan priyayi dari Kampung Kauman. “kaum sarungan” katanya selalu menirukan ejekan sebuah koran nasionalis. Sarung, bakiak, dan kupluk adalah bahan ejekan di keluarganya.” (hlm. 91)

Dalam bagian ini dikisahkan juga tentang adiknya Soekram yang bernama Rusdi, seorang aktivis organisasi gerakan perlawanan terhadap pemerintah. Soekram mendapat berita dari Solo bahwa adiknya ditangkap polisi karena mencoba melawan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Tiba di tempat kos sore hari, ia dikejutkan oleh sapaan Bu Cokro, Nak Soekram, ada telegram dari Solo. LEKAS PULANG, ADA MASALAH DENGAN RUSDI. Rusdi adalah adiknya, yang selama ini memang selalu bertentangan pandangan dengannya. Pemuda itu rupanya sudah jauh masuk ke liku-liku organisasi kiri yang galak, yang menetapkan setidaknya baret papan catur sebagai seragam.” (hlm. 104)

Mendapat kabar tersebut, Soekram lekas pulang ke Solo untuk mengetahui kabar adiknya. Sebagai seorang kakak, ia tetap mempunyai rasa peduli terhadap adiknya, walaupun mereka selalu berbeda pendapat.

Pada bab ini, menceritakan Soekram sebagai mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dan diceritakan pula kisah cintanya dengan Maria. Dalam bab ini latar yang ditampilkan adalah tahun 60-an, di mana saat itu terjadi masa revolusi. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Soekram memahami juga, meskipun radio selalu menyiarkan lagu-lagu perjuangan, puji-pujian untuk para pemimpin bangsa, dan warta berita yang mengabarkan keberhasilan pemerintah dalam menegakkan martabat bangsa dengan cara menolak neokolonialisme bersama-sama nefos dan melanjutkan revolusi yang belum selesai. Dan memperkuat poros Jakarta-Peking.” (hlm. 87)

Maria seorang mahasiswa baru yang mencuri perhatian Soekram dengan deklamasinya, hingga Soekram pun jatuh hati kepadanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Gadis yang sakit itu namanya Maria. Sejak semula Soekram tertarik padanya, mungkin karena jika berdeklamasi suaranya mengingatkannya pada suara ibunya, uang suka bernyanyi kecil sambil masak di dapur.” (hlm. 93)

“Selama acara perpeloncoan itu ia berusaha mendekati Maria. Cinta pada pandangan pertama? Aku harus menengoknya ke rumah sakit besok.” (hlm. 93)

Pada bab “Pengarang Tak Pernah Mati” Soekram berada di dalam cerita Sitti Nurbaya yang ditulis oleh Marah Rusli, cerita yang sudah sangat dikenal di Indonesia. Dalam kisahnya, Soekram menemui tokoh Datuk untuk menelusuri ketenaran

sosoknya. Pada pertengahan ceritanya, ia bertemu dengan Nurbaya yang sangat mengagumi sosok Datuk. Di sini ia seolah menjadi tokoh yang coba mempertemukan keduanya. Latar yang diciptakan pada bagian ini hampir sama dengan latar pada cerita Sitti Nurbaya, yaitu pada saat penjajahan Belanda, di mana Datuk Meringgih dan para masyarakat menentang penarikan pajak yang dilakukan Belanda kepada rakyat.

“Datuk itu sedang menghimpun kekuatan untuk membangkang pemerintah penjajah, dengan cara mendatangi surau demi surau, menyakinkan umat untuk membentuk suatu tatanan baru yang sama sekali bebas dari kejahatan penarik pajak. Datuk rupanya diam-diam sadar bahwa pemerintah jajahan harus dilawan, terutama orang-orang yang bekerja untuk pemerintah yang makan uang pajak setahu jawatannya” (hlm. 169)

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana penjajah Belanda yang mengambil pajak yang besar dari rakyat sehingga membuat rakyat menjadi menderita. Pada masa tersebut, pemerintah Belanda memperkerjakan sebagian masyarakat untuk menarik pajak dari rakyat, tak jarang karena dipekerjakan oleh Belanda, membuat orang-orang tersebut menjadi sok berkuasa.

“Masih banyak kaumku yang harus kuyakinkan, kram. Kau pergi saja sementara ini ke Padang mencari tahu tentang keadaan nurbaya. Aku dan Semar akan keliling lagi ke kampung-kampung yang penduduknya masih belum yakin akan kekuatan tanduk minang.” (hlm. 175)

“Sejak kecil ia sering menyaksikan ayahnya marah-marah kepada para penyeter pajak yang katanya suka menyerahkan koin palsu, yang kalau dibanting suaranya tidak cring-cring.” (hlm. 183)

Pada kutipan tersebut, menjelaskan banyak masyarakat Minang saat itu sangat takut melawan terhadap penjajah Belanda dan para pribumi yang mendukungnya, sehingga tidak bisa berbuat apapun, dan tunduk terhadap mereka. Dahulu Belanda menggunakan cara apa saja untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan beberapa fakta-fakta sejarah yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam novel *Trilogi Soekram* ini, Sapardi ingin memberikan fakta tentang fakta politik yang terjadi di Indonesia, mulai dari kaum proletar yang ingin melawan ketidakadilan pemerintah Belanda, politik adu domba yang dipakai oleh Belanda untuk memecah belah kekuatan rakyat Indonesia, di mana Belanda mempekerjakan pribumi untuk menjadi penagih pajak. Selain zaman perjuangan melawan penjajah Belanda, pada bagian lain novel ini juga menggambarkan bagaimana peristiwa politik yang terjadi pada tahun

1960-an, di mana pada saat sedang bergejolak partai komunis dan arah politik Indonesia yang sangat menolak kebijakan-kebijakan negara-negara barat. Poros Jakarta-Peking yang diprakarsai oleh presiden Soekarno menjadi jawaban atas penolakan terhadap kebijakan-kebijakan negara barat. Pada bagian lain hiruk-pikuk reformasi pada tahun 1998, di mana rezim pemerintah yang telah berkuasa selama 30 tahun, akhirnya lengser dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan rakyat. Juga menjadi bagian pada novel ini, hingga kerusuhan yang terjadi di Jakarta yang berujung pembakaran disejumlah pertokoan.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah menganalisis novel *Trilogi Soekram* dengan pendekatan historis adalah bahwa dalam novel tersebut terdapat gambaran perjalanan politik Indonesia sejak zaman perjuangan Belanda, hingga zaman reformasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra". Dalam Jurnal Susastra 3. Vol 2, No.3. 2006 , Halaman 1-19.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Trilogi Soekram*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Depdikbud. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1994. Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Caps.
- Hasanudin. 1991. Drama Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis. Bandung : Angkasa
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar M. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung. Angkasa.
- Sugihastuti. 2007. Teori Apresiasi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. Memahami Cerita Rekaan. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 2003. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, dkk.. 2003. Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial. Yogyakarta: Qalam.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.